

Analisis Proses Pembentukan Identitas Remaja dalam Keluarga Broken Home di SMA Panca Budi Medan

Lukmanul Hakim Sitompul*, Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia
Tumiran, Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

ABSTRACT

Adolescence is a crucial developmental stage characterized by the process of identity formation. However, adolescents from broken home families often face psychosocial challenges that may hinder this process. Despite growing concerns about family disruption, limited studies have specifically examined how adolescents construct their identity within the local school context in Medan. This study aims to analyze the dynamics of identity formation among adolescents from broken home families at SMA Panca Budi Medan by exploring internal and external influencing factors, the impacts experienced, and the role of the school in supporting their development. This research employed a qualitative descriptive approach involving 10 informants, consisting of students from broken home families, teachers, and school counselors who directly interact with the students in the school environment. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing to identify patterns related to identity formation dynamics among the participants. The findings indicate that adolescents from broken home backgrounds experience several psychological challenges, including insecurity, low self-esteem, confusion in determining life goals, and emotional instability. Internal factors such as personality traits, self-esteem, and coping strategies influence their adaptability, while external factors such as teacher attention, peer support, and participation in extracurricular activities contribute significantly to positive identity development. The study highlights that the school plays a strategic role through counseling services, teacher mentoring, and self-development programs. This research contributes to strengthening the understanding of schools as protective factors in supporting adolescent identity formation within the local context of Medan, particularly for students from broken home families.

ARTICLE HISTORY

Received 11/02/2026
Revised 25/02/2026
Accepted 04/03/2026
Published 11/03/2026

KEYWORDS

Identity Formation; Adolescents; Broken Home; School Support.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ lukmansitompul@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode paling kritis dalam siklus kehidupan manusia karena pada tahap ini individu mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial secara bersamaan. Dalam perspektif psikologi perkembangan, remaja berada pada fase pencarian jati diri yang menentukan arah kehidupan di masa dewasa. Erikson menjelaskan bahwa masa remaja ditandai oleh krisis perkembangan *Identity versus Role Confusion*, yaitu tahap ketika individu berusaha memahami siapa dirinya, nilai apa yang diyakini, serta peran apa yang akan dijalankan dalam masyarakat. Keberhasilan dalam tahap ini akan menghasilkan identitas diri yang stabil, sedangkan kegagalan dapat memunculkan kebingungan peran, ketidakpastian arah hidup, dan kerentanan terhadap berbagai masalah psikososial (Sukatin et al., 2023).

Proses pembentukan identitas diri tidak berlangsung secara individual semata, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup konsep diri, harga diri (*self-esteem*), kepercayaan diri, serta kemampuan resiliensi individu. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, relasi teman sebaya, lingkungan sekolah, serta nilai-nilai sosial budaya yang membentuk pengalaman hidup remaja. Ketika lingkungan sosial memberikan dukungan yang memadai, proses pembentukan identitas cenderung berkembang secara positif. Sebaliknya, apabila dukungan tersebut tidak tersedia, terutama dari keluarga sebagai lingkungan terdekat, remaja berpotensi mengalami hambatan serius dalam membangun identitas diri yang sehat (Lutfya et al., 2024). Berikut indikator dari Identitas Diri adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Identitas Diri Remaja

Indikator	Penjelasan
<i>Kejelasan konsep diri</i>	Pemahaman remaja terhadap dirinya (kekuatan, kelemahan, aspirasi hidup).
<i>Rasa percaya diri dalam mengambil keputusan</i>	Keyakinan remaja atas pilihannya meskipun ada tekanan sosial.
<i>Kemampuan mengelola hubungan sosial</i>	Keterampilan menjalin dan mempertahankan interaksi sosial yang sehat.

Sumber : (Wiarto, 2022)

Salah satu kondisi keluarga yang sering dikaitkan dengan kerentanan perkembangan remaja adalah broken home. Istilah ini merujuk pada keluarga yang mengalami perpecahan struktur maupun fungsi akibat perceraian, konflik berkepanjangan, atau ketidakhadiran salah satu orang tua. Kondisi tersebut dapat mengurangi stabilitas emosional dan dukungan psikologis yang seharusnya diperoleh anak dalam keluarga. Dalam situasi seperti ini, remaja sering menghadapi ketidakpastian peran orang tua, konflik emosional, serta berkurangnya rasa aman yang diperlukan dalam proses perkembangan psikologis (Abrianto et al., 2023).

Fenomena *broken home* di Indonesia juga menunjukkan kecenderungan yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa angka perceraian nasional mencapai lebih dari 447 ribu kasus pada tahun 2020 dan masih menunjukkan tren yang relatif tinggi pada tahun-tahun berikutnya. Peningkatan angka perceraian ini memiliki implikasi sosial yang luas, terutama bagi anak dan remaja yang tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis, stabilitas emosional, serta proses pembentukan identitas diri remaja dalam jangka panjang (Mulyanto et al., 2023).

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung menghadapi berbagai tantangan psikologis. Penelitian Reskiana dkk. menemukan bahwa remaja dari keluarga yang mengalami perpecahan memiliki tingkat harga diri yang lebih rendah dibandingkan remaja dari keluarga utuh. Harga diri yang rendah sering kali memunculkan perasaan minder, kecemasan sosial, serta kesulitan dalam membangun relasi interpersonal yang sehat. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan remaja dalam menegosiasikan identitas diri serta menentukan arah hidupnya (Ifdil et al., 2020).

Namun, tidak semua remaja *broken home* mengalami dampak negatif yang sama. Penelitian (Budiman & Widyastuti, 2022) menunjukkan bahwa resiliensi berperan penting dalam menentukan bagaimana remaja merespons tekanan keluarga. Remaja yang memiliki daya tahan psikologis tinggi tetap mampu mengembangkan identitas diri yang positif meskipun menghadapi konflik keluarga. Dalam perspektif psikologi Islam, pembentukan identitas diri juga berkaitan dengan tanggung jawab moral keluarga dalam memastikan kesejahteraan generasi berikutnya. Ayat Al-Qur'an dalam QS. An-Nisa: 9 sering dijadikan landasan normatif mengenai pentingnya menjaga kesejahteraan anak. Dalam kajian akademik psikologi Islam, ayat tersebut dapat dimaknai sebagai prinsip etis yang menekankan tanggung jawab orang tua dan masyarakat dalam melindungi perkembangan psikologis dan sosial anak (Kholil, 2021).

Dampak kondisi *broken home* tidak hanya terlihat pada aspek psikologis, tetapi juga pada bidang akademik dan sosial. Penelitian (Amanda & Muktarruddin, 2024) menunjukkan bahwa remaja dari keluarga broken home cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, kesulitan berkonsentrasi, serta capaian akademik yang lebih rendah dibandingkan remaja dari keluarga yang stabil. Namun, lingkungan sosial di luar keluarga dapat berperan sebagai faktor kompensasi yang membantu remaja tetap berkembang secara positif. Dapat disimpulkan dari teori diatas, memiliki indikator sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Broken Home

Indikator	Penjelasan
<i>Kehadiran/ketidakhadiran orang tua</i>	Tidak hadirnya salah satu orang tua, baik secara fisik (perceraian, meninggal, pisah rumah) maupun emosional (kurang perhatian).
<i>Intensitas konflik keluarga</i>	Frekuensi dan tingkat keparahan pertengkaran yang disaksikan anak memengaruhi rasa aman dan kestabilan emosi.

Dukungan keluarga	emosional	Ketersediaan kasih sayang, perhatian, dan komunikasi hangat yang masih diberikan meski keluarga terpecah.
Stabilitas keluarga	ekonomi	Dampak perpecahan keluarga terhadap kondisi finansial, termasuk pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan, dan gaya hidup remaja.
Pola komunikasi tua-anak	orang	Kualitas interaksi, keterbukaan, serta keterlibatan orang tua dengan anak setelah perpecahan keluarga.
Dukungan sosial luar keluarga	lingkungan	Kehadiran dukungan dari sekolah, teman sebaya, dan komunitas yang dapat menolong remaja membangun identitas positif.

Penelitian lain menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dan lingkungan sekolah memiliki potensi sebagai faktor protektif dalam perkembangan remaja *broken home*. (Apriani, 2022) menemukan bahwa remaja yang mampu mempertahankan rasa percaya diri dan memiliki jaringan pertemanan yang suportif dapat membangun interaksi sosial yang sehat serta mempertahankan perkembangan identitas diri yang positif. Namun, penelitian (Syamsul et al., 2019) juga menunjukkan bahwa sebagian remaja *broken home* mengalami rasa malu yang tinggi dan kesulitan dalam membangun harga diri, sehingga proses pembentukan identitas mereka menjadi lebih kompleks.

Dalam konteks lokal, dinamika keluarga dan perkembangan remaja juga menjadi isu penting di Kota Medan sebagai salah satu kota besar dengan tingkat mobilitas sosial yang tinggi. Perubahan struktur keluarga, tekanan ekonomi, serta transformasi nilai budaya berpotensi memengaruhi stabilitas keluarga dan kehidupan remaja. SMA Panca Budi Medan sebagai salah satu sekolah swasta dengan latar belakang sosial siswa yang beragam menjadi konteks menarik untuk memahami bagaimana remaja dari keluarga *broken home* membangun identitas diri dalam lingkungan sekolah. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menyediakan dukungan psikososial melalui interaksi dengan guru, konselor, dan teman sebaya (Siregar et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas dampak *broken home* terhadap perkembangan remaja, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam proses pembentukan identitas diri remaja dari keluarga *broken home* dalam konteks sekolah swasta perkotaan, khususnya di lingkungan SMA Panca Budi Medan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis dinamika pembentukan identitas diri remaja *broken home* dalam lingkungan sekolah. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang perkembangan identitas remaja dalam konteks keluarga tidak utuh di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah, guru, dan konselor dalam merancang strategi pendampingan yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan psikososial siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis proses pembentukan identitas diri remaja dari keluarga *broken home* di SMA Panca Budi Medan. Penelitian dilaksanakan pada Januari–Maret 2025 dengan teknik purposive sampling dalam pemilihan partisipan. Penelitian ini melibatkan 10 partisipan, yang terdiri dari 6 siswa dari keluarga *broken home*, 2 guru bimbingan dan konseling (BK), dan 2 wali kelas sebagai informan pendukung. Siswa yang menjadi partisipan berada pada kelas X dan XI dengan rentang usia 15–17 tahun, terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Kriteria *broken home* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kondisi keluarga yang mengalami perceraian orang tua, perpisahan tempat tinggal dalam jangka panjang, konflik keluarga yang berkepanjangan, atau ketidakhadiran salah satu orang tua secara fisik maupun emosional, yang dikonfirmasi melalui informasi dari guru BK serta kesediaan siswa untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman remaja dalam membangun identitas diri. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan transkripsi wawancara, kemudian melakukan proses coding awal (*open coding*) untuk mengidentifikasi unit makna yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan kategorisasi dan pengelompokan tema seperti faktor internal, faktor eksternal, dampak psikologis, dan peran lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas diri remaja. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk mempermudah interpretasi pola hubungan antar kategori (Hasanah, 2021).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan informasi dari siswa, guru BK, dan wali kelas serta mengonfirmasi temuan melalui berbagai teknik pengumpulan data. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan member check dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada beberapa partisipan serta peer debriefing melalui diskusi dengan rekan peneliti untuk memperoleh masukan kritis terhadap proses analisis. Aspek etika penelitian diperhatikan melalui penerapan *informed consent*, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, serta memastikan proses wawancara dilakukan secara sensitif. Peneliti juga melakukan refleksi atas posisinya sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif dengan menjaga sikap reflektif dan empatik agar interpretasi data tetap objektif serta kredibilitas penelitian dapat terjaga (Umrati & Wijaya, 2020).

PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengungkap dinamika yang kompleks dalam pembentukan identitas diri remaja dari keluarga broken home di SMA Panca Budi Medan. Remaja yang hidup dalam situasi keluarga terpecah menghadapi berbagai hambatan psikologis dan sosial, terutama dalam proses memahami diri, menentukan arah hidup, serta membangun relasi sosial yang stabil. Namun demikian, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua remaja mengalami dampak yang sama. Sebagian remaja menunjukkan kemampuan adaptasi dan ketangguhan psikologis (*resilience*) yang memungkinkan mereka tetap berkembang secara positif. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan identitas remaja broken home merupakan proses yang dinamis, dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal individu dan dukungan lingkungan sosial.

Pada aspek kejelasan konsep diri, mayoritas informan menunjukkan kesulitan dalam memahami potensi, minat, serta arah masa depan mereka. Ketidakhadiran figur orang tua sebagai sumber bimbingan emosional membuat proses eksplorasi diri menjadi terbatas. Salah seorang informan mengungkapkan, "Saya bingung kalau ditanya cita-cita, karena di rumah tidak ada yang mengarahkan atau mendukung." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam membantu remaja membangun pemahaman diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Tohari & Aminah, 2023) yang menunjukkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* cenderung memiliki tingkat harga diri yang lebih rendah sehingga proses pembentukan identitas diri menjadi lebih rentan. Namun, beberapa informan yang aktif dalam organisasi sekolah menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler membantu mereka mengenali potensi diri. Salah satu siswa menyampaikan, "Saya baru tahu kalau saya suka memimpin ketika ikut organisasi di sekolah." Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dapat menjadi ruang alternatif bagi remaja untuk mengeksplorasi identitas diri.

Dalam aspek konsistensi nilai dan tujuan hidup, penelitian ini menemukan bahwa konflik keluarga sering memengaruhi stabilitas orientasi masa depan remaja. Perpisahan orang tua tidak hanya berdampak emosional tetapi juga berimplikasi pada kondisi ekonomi keluarga, yang kemudian memengaruhi rencana pendidikan remaja. Seorang siswa kelas XII menyatakan, "Saya sempat berpikir tidak kuliah dulu karena harus membantu ibu di rumah." Kondisi ini memperlihatkan bahwa ketidakstabilan keluarga dapat memicu perubahan orientasi hidup remaja secara signifikan. Temuan ini menguatkan penelitian (Reskiana et al., 2022) yang menyatakan bahwa kondisi *broken home* dapat memengaruhi motivasi akademik dan fokus belajar remaja. Namun, penelitian ini juga memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa dukungan dari guru BK dan wali kelas mampu membantu remaja mempertahankan motivasi pendidikan mereka.

Pada dimensi rasa percaya diri dalam pengambilan keputusan, sebagian besar informan mengaku merasa ragu dan takut mengambil keputusan penting karena kurangnya dukungan emosional dari keluarga. Seorang informan menyatakan, "Kadang saya takut salah memilih, karena tidak ada yang bisa saya tanya di rumah." Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki fungsi penting sebagai sumber pertimbangan dalam pengambilan keputusan remaja. Namun demikian, beberapa informan justru menyatakan bahwa pengalaman hidup dalam keluarga *broken home* membuat mereka belajar mengambil keputusan secara mandiri. Salah satu siswa mengatakan, "Saya sudah terbiasa memutuskan sendiri, jadi lama-lama tidak takut lagi." Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman hidup yang sulit dapat menjadi faktor pembentuk kemandirian psikologis pada sebagian remaja.

Pada aspek kemandirian berpikir dan bertindak, penelitian ini menunjukkan variasi respons yang cukup signifikan. Sebagian remaja menjadi lebih pasif dan mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya karena kurangnya

rasa percaya diri. Namun, terdapat pula remaja yang justru menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan teman-temannya dari keluarga utuh. Mereka terbiasa menghadapi masalah secara mandiri, bahkan ada yang membantu ekonomi keluarga melalui pekerjaan paruh waktu. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup dalam keluarga broken home tidak selalu menghasilkan dampak negatif secara langsung. Sebaliknya, pada beberapa kasus kondisi tersebut justru memicu perkembangan kemandirian dan tanggung jawab personal yang lebih kuat.

Dalam aspek kemampuan mengelola hubungan sosial, penelitian ini menemukan dua pola utama. Pertama, sebagian remaja memilih menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa malu dengan kondisi keluarganya. Salah satu informan menyatakan, “Saya jarang cerita tentang keluarga saya ke teman-teman karena takut mereka memandang saya berbeda.” Pola kedua menunjukkan kecenderungan yang berlawanan, di mana beberapa remaja justru memperluas relasi sosial untuk mencari dukungan emosional dari luar keluarga. Mereka lebih aktif mengikuti kegiatan organisasi sekolah atau komunitas kecil yang memberi mereka rasa memiliki (sense of belonging). Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Indari et al., 2021) yang menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dapat berfungsi sebagai sumber penguatan psikologis bagi remaja dari keluarga *broken home*.

Temuan penting lainnya adalah peran lingkungan sekolah sebagai faktor protektif dalam proses pembentukan identitas remaja. Guru BK, wali kelas, serta teman sebaya sering kali berperan sebagai figur signifikan yang menggantikan sebagian fungsi dukungan keluarga. Salah satu siswa menyampaikan, “Kadang saya lebih nyaman cerita ke guru BK daripada ke orang tua.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekolah dapat menyediakan ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan emosi dan pengalaman hidupnya. Temuan ini selaras dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, termasuk sekolah sebagai bagian dari *microsystem* yang berinteraksi langsung dengan remaja (Aliim & Darwis, 2024).

Keluarga *broken home* tidak selalu identik dengan kegagalan, tetapi dapat menjadi titik awal bagi remaja untuk membentuk ketangguhan baru dalam proses identitasnya. Berikut tabel faktor dan dampaknya :

Tabel 3. Faktor Dan Dampak Perubahan Remaja

Faktor	Penjelasan	Dampak pada Remaja
Kehadiran/ketidakhadiran orang tua	Ketidakhadiran ayah/ibu secara fisik maupun emosional membuat remaja kehilangan figur teladan.	Menimbulkan kebingungan identitas, rasa kosong, dan kurang arahan dalam hidup.
Konflik keluarga	Pertengkaran yang sering disaksikan anak menimbulkan stres emosional.	Memicu rasa cemas, rendah diri, dan menarik diri dari lingkungan sosial.
Dukungan emosional keluarga	Minimnya kasih sayang dan perhatian membuat remaja merasa tidak dihargai.	Menghambat perkembangan konsep diri positif, menurunkan rasa percaya diri.
Stabilitas ekonomi	Perpecahan keluarga sering berdampak pada penurunan kondisi finansial.	Membatasi peluang pendidikan, mengganggu motivasi, dan mengubah tujuan hidup remaja.
Pola komunikasi	Komunikasi antara orang tua dan anak cenderung renggang atau tidak terbuka.	Mengurangi keberanian mengambil keputusan dan membuat anak mencari dukungan eksternal.
Lingkungan sekolah	Guru BK, wali kelas, dan teman sebaya memberi bimbingan dan dukungan.	Menjadi faktor protektif yang memperkuat identitas diri positif.
Teman sebaya	Hubungan sosial di sekolah dan komunitas menjadi pengganti dukungan keluarga.	Membantu meningkatkan rasa percaya diri, sense of belonging, dan kemandirian.

Sumber: Data diolah tahun 2025

Tabel diatas menunjukkan bahwa perubahan yang dialami remaja dari keluarga broken home dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial di luar keluarga. Faktor keluarga seperti kehadiran atau ketidakhadiran orang tua, konflik

keluarga, dukungan emosional, stabilitas ekonomi, serta pola komunikasi dalam keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi psikologis remaja. Ketidakhadiran figur orang tua, baik secara fisik maupun emosional, membuat remaja kehilangan teladan dan arahan dalam menjalani kehidupan. Selain itu, konflik keluarga yang sering disaksikan anak dapat menimbulkan tekanan emosional yang berujung pada rasa cemas, rendah diri, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Minimnya dukungan emosional dan komunikasi yang tidak terbuka juga dapat menghambat perkembangan konsep diri yang positif serta mengurangi keberanian remaja dalam mengambil keputusan penting dalam hidupnya (Apriyanti & Nur, 2025).

Di sisi lain, kondisi keluarga yang tidak stabil sering berdampak pada penurunan stabilitas ekonomi, yang kemudian memengaruhi motivasi belajar dan peluang pendidikan remaja. Beberapa remaja bahkan harus menyesuaikan kembali rencana masa depan mereka akibat keterbatasan finansial keluarga. Namun, tabel tersebut juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan teman sebaya dapat berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu remaja mengatasi berbagai dampak negatif dari kondisi keluarga. Dukungan dari guru bimbingan konseling, wali kelas, serta hubungan pertemanan yang positif mampu memberikan rasa diterima, meningkatkan kepercayaan diri, serta membantu remaja mengembangkan kemandirian dan identitas diri yang lebih positif. Interaksi antara faktor keluarga dan lingkungan sosial menjadi penentu penting dalam proses perkembangan identitas diri remaja (Ghaissa, 2020).

Berikut ringkasan wawancara dengan siswa dan orang tua yang merasakan dampak *broken home* (keluarga terpecah):

Tabel 4. Wawancara Dengan Siswa

Subjek	Kondisi Keluarga	Pengalaman & Persepsi Siswa/Anak	Dukungan yang Diterima / Tanggapan Orang Tua
Siswa A Kelas XI	Orang tua bercerai, tinggal dengan ibu	✓ Bingung menentukan arah hidup. ✓ Merasa kurang arahan dan perhatian dari orang tua.	✓ Dukungan guru BK dan teman sebaya. ✓ ikut ekstrakurikuler sebagai ruang eksplorasi diri.
Siswa B Kelas XII	Tinggal dengan ayah, ibu di kota lain	✓ Ragu mengambil keputusan terkait sekolah dan karier. ✓ Belajar mandiri karena harus mengatur diri sendiri.	✓ Dukungan teman sebaya dan guru BK. ✓ guru BK menjadi tempat curhat dan mendapat arahan.
Orang Tua A (Ibu)	Perceraian, bekerja penuh waktu	✓ Menyadari keterbatasan memberi perhatian. ✓ Khawatir perkembangan emosional anak.	✓ Memotivasi anak fokus sekolah, ikut kegiatan positif, mempercayakan dukungan tambahan ke sekolah.
Orang Tua B (Ayah)	Pisah rumah, tinggal di kota lain	✓ Menyadari anak menghadapi kebingungan dan kurang dukungan orang tua.	✓ Memberikan arahan dari jarak jauh, mendorong anak mandiri. ✓ Mendukung interaksi dengan guru dan teman.

Sumber : Data Wawancara 2025

Berdasarkan tabel di atas, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak utuh memengaruhi pengalaman psikologis serta proses pengambilan keputusan dalam kehidupan mereka. Siswa A yang berada di kelas XI dan tinggal bersama ibu setelah perceraian orang tua mengungkapkan bahwa ia sering merasa bingung dalam menentukan arah hidup karena kurangnya arahan dan perhatian dari orang tua. Kondisi serupa juga dialami oleh Siswa B kelas XII yang tinggal bersama ayah sementara ibunya berada di kota lain. Ia mengaku sering merasa ragu ketika harus mengambil keputusan terkait pendidikan maupun rencana karier. Meskipun demikian, kedua siswa mulai belajar mengembangkan kemandirian dalam menghadapi situasi tersebut, terutama dalam mengatur pilihan hidup dan aktivitas sehari-hari.

Dari sisi dukungan yang diterima, penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan relasi sosial memiliki peran penting dalam membantu siswa menghadapi kondisi keluarga *broken home*. Kedua siswa menyatakan

bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) serta teman sebaya menjadi sumber dukungan emosional yang signifikan, bahkan menjadi tempat berbagi cerita dan memperoleh arahan. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi diri dan membangun kepercayaan diri. Sementara itu, orang tua menyadari keterbatasan mereka dalam memberikan perhatian secara optimal akibat kondisi keluarga dan tuntutan pekerjaan. Oleh karena itu, mereka berupaya memberikan dukungan melalui motivasi, arahan dari jarak jauh, serta mendorong anak untuk memanfaatkan dukungan dari lingkungan sekolah dan pergaulan positif. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan keluarga terbatas, kehadiran dukungan sosial dari sekolah dan lingkungan sekitar dapat membantu remaja dalam menghadapi dinamika psikologis yang mereka alami.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* di SMA Panca Budi Medan menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembentukan identitas diri. Tantangan tersebut meliputi kebingungan dalam memahami konsep diri, rendahnya rasa percaya diri, ketidakpastian dalam menentukan tujuan hidup, serta perbedaan kemampuan dalam mengelola hubungan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman keluarga yang tidak utuh dapat memengaruhi perkembangan psikologis remaja, khususnya dalam fase pencarian jati diri. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan tahap krisis *identity versus role confusion*, di mana individu berusaha mengeksplorasi nilai, peran, dan arah hidupnya. Ketika proses eksplorasi tersebut tidak didukung oleh lingkungan keluarga yang stabil, remaja berisiko mengalami kebingungan identitas yang lebih mendalam (Kamilla et al., 2022).

Faktor keluarga terbukti menjadi salah satu determinan utama dalam pembentukan identitas diri remaja. Ketidakhadiran salah satu orang tua, konflik rumah tangga yang berkepanjangan, serta terbatasnya komunikasi dan dukungan emosional dari keluarga memengaruhi stabilitas psikologis remaja. Dalam penelitian ini, beberapa siswa mengungkapkan bahwa kondisi keluarga membuat mereka merasa kurang mendapatkan arahan dan perhatian yang memadai. Situasi tersebut berdampak pada munculnya perasaan ragu terhadap kemampuan diri, kesulitan dalam menentukan pilihan hidup, serta ketidakpastian dalam memandang masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki fungsi penting sebagai sumber dukungan emosional dan sosial yang membantu remaja membangun kepercayaan diri dan konsep diri yang positif.

Selain faktor keluarga, penelitian ini juga menemukan bahwa kondisi ekonomi keluarga setelah perpecahan orang tua turut memengaruhi orientasi masa depan remaja. Beberapa siswa mengaku harus mempertimbangkan ulang rencana pendidikan mereka karena keterbatasan finansial keluarga. Perubahan kondisi ekonomi ini tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga memengaruhi motivasi belajar dan perencanaan karier. Dalam situasi seperti ini, remaja sering kali dihadapkan pada dilema antara melanjutkan pendidikan atau membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa dinamika keluarga *broken home* tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga memengaruhi dimensi sosial dan ekonomi dalam kehidupan remaja (Rizki, 2022).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor eksternal, terutama lingkungan sekolah, memiliki peran penting sebagai faktor protektif dalam mendukung perkembangan identitas remaja. Dukungan dari guru bimbingan dan konseling (BK), wali kelas, serta teman sebaya membantu remaja mengatasi keterbatasan dukungan dari keluarga. Lingkungan sekolah yang suportif memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri, mengembangkan potensi, serta membangun rasa percaya diri. Temuan ini selaras dengan teori ekologi perkembangan yang menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi dengan berbagai sistem lingkungan, termasuk sekolah dan kelompok teman sebaya.

Hal tersebut juga ditegaskan dalam wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Panca Budi Medan, Bapak Sudirman, M.Hum, yang menyatakan bahwa sekolah berupaya memberikan perhatian khusus kepada siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Beliau menyampaikan, "Kami menyadari bahwa sebagian siswa dari keluarga *broken home* membutuhkan perhatian lebih. Guru BK dan wali kelas selalu memberikan pendampingan secara intensif. Sekolah berupaya menjadi lingkungan yang aman dan mendukung agar siswa tetap termotivasi belajar dan dapat mengekspresikan diri." Pernyataan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa (Wiryohadi et al., 2021).

Selain dukungan dari tenaga pendidik, relasi teman sebaya juga berperan penting dalam membantu remaja menghadapi dinamika emosional akibat kondisi keluarga. Bagi sebagian siswa, teman sebaya menjadi tempat berbagi pengalaman, mencari dukungan emosional, serta membangun rasa memiliki dalam lingkungan sosial. Dalam konteks ini, teman sebaya dapat berfungsi sebagai “keluarga pengganti” yang membantu mengurangi perasaan kesepian dan keterasingan yang dialami remaja broken home. Interaksi sosial yang positif memungkinkan remaja untuk mengembangkan keterampilan sosial, memperkuat kepercayaan diri, serta membangun identitas sosial yang lebih stabil (Fradinata et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kondisi keluarga broken home memang memberikan tantangan signifikan terhadap proses pembentukan identitas diri remaja. Namun demikian, dampak tersebut tidak bersifat deterministik. Keberadaan faktor protektif seperti dukungan dari sekolah, guru, serta teman sebaya dapat membantu remaja mengembangkan resiliensi dalam menghadapi kondisi keluarga yang tidak stabil. Remaja yang memperoleh dukungan sosial yang memadai cenderung mampu membangun kemandirian, meningkatkan rasa percaya diri, serta merumuskan tujuan hidup yang lebih jelas. Dengan demikian, sinergi antara dukungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial menjadi kunci penting dalam membantu remaja broken home membentuk identitas diri yang sehat dan adaptif.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa remaja dari keluarga broken home di SMA Panca Budi Medan menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembentukan identitas diri, seperti kebingungan dalam memahami konsep diri, rendahnya rasa percaya diri, serta ketidakpastian dalam menentukan tujuan hidup. Kondisi keluarga yang ditandai dengan ketidakhadiran orang tua, konflik keluarga, minimnya dukungan emosional, serta keterbatasan komunikasi menjadi faktor utama yang memengaruhi kondisi psikologis remaja. Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi aspek emosional, tetapi juga berdampak pada motivasi belajar, perencanaan masa depan, serta kemampuan remaja dalam mengambil keputusan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup dalam keluarga yang tidak utuh dapat memicu krisis identitas pada remaja, sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan Erikson tentang fase identity versus role confusion.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dampak keluarga broken home tidak bersifat deterministik. Keberadaan faktor protektif dari lingkungan sekolah dan teman sebaya mampu membantu remaja mengatasi berbagai tekanan psikologis yang mereka alami. Dukungan dari guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta keterlibatan dalam kegiatan sekolah memberikan ruang bagi remaja untuk mengeksplorasi potensi diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun relasi sosial yang positif. Selain itu, hubungan pertemanan yang suportif juga membantu remaja memperoleh dukungan emosional dan rasa memiliki dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, sinergi antara dukungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam membantu remaja broken home mengembangkan ketangguhan psikologis serta membentuk identitas diri yang lebih sehat, mandiri, dan adaptif.

REFERENCE

- Abrianto, D., Tumiran, T., Pangabea, H. S., & Sembiring, R. A. A. (2023). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MAS Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 249–260. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v4i3.10686>
- Aliim, T. F., & Darwis, R. S. (2024). Membangun Karakter Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan dengan Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(1), 50–58. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v6i1.53285>
- Amanda, G. S., & Muktarruddin, M. (2024). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Beragama Remaja Di Desa Klambir V Kebun Kabupaten Deli Serdang. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(2), 169–179. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3191>
- Apriani, D. (2022). Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja. *Communication & Social Media*, 1(1), 13–18. <https://doi.org/10.57251/csm.v1i1.258>
- Apriyanti, K., & Nur, H. (2025). Resiliensi Anak dan Remaja yang Mengalami Broken Home. *Syntax Idea*, 7(5), 767–780. <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i5.12925>

- Budiman, M., & Widyastuti, W. (2022). Dinamika Psikologis Remaja Yang Mengalami Broken Home Karena Orang Tua Bercerai. *Cognicia*, 10(2), 72–79. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i2.22072>
- Fradinata, S. A., Netrawati, & Karneli, Y. (2022). Penerapan Terapi Realita Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja pada Siswa Broken Home. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 431–437. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.90>
- Ghaissa, S. S. R. (2020). Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua dan Anak Pasca Perceraian (Studi Kasus di Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin). *MUTAKALLIMIN; Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 28–35.
- Hasanah, E. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. UAD Press.
- Ifdil, I., Sari, I. P., & Putri, V. N. (2020). Psychological Well-Being Remaja dari Keluarga Broken Home. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.23916/08591011>
- Indari, I., Priasmoro, D. P., & Fatma, E. D. (2021). Prevalensi dan Analisis Faktor Mental Emosional Remaja pada Keluarga Broken Home. *Journal of Nursing Care and Biomolecular*, 6(2), 130–137. <https://doi.org/10.32700/jnc.v6i2.247>
- Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Az Zahrah, S. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Kholil, A. (2021). Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.191>
- Lutfya, Z., Yulianti, I., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Moral Remaja. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 108–119. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2851>
- Mulyanto, A. K. P., Cahyo, A. W. D. N., Isnani, C. N., Indrianti, M. P., Bakhria, R., & Lianawati, A. (2023). Konsep Diri pada Remaja Broken Home: Tinjauan Psikologis. *Journal of Education Counseling*, 2(2), 87–97. <https://doi.org/10.62097/jec.v2i2.2215>
- Reskiana, I., Suwarjo, S., & Asmen, F. (2022). The Effect of Broken Homes on Self-Esteem Among Adolescents in Suka Maju Village. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 42. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v10i1.20613>
- Rizki, N. jimatul. (2022). Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 153–172. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.13>
- Siregar, B., Abrianto, D., Syahrial, A., & Sitorus, P. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Brigjend Katamso Medan. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 15–21.
- Sukatin, Qadafi, M., Ariani, S., Patimah, S., & Apriyanto, R. (2023). Pendidikan Remaja Menurut Pandangan Islam. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 13–19.
- Syamsul, Bakri, B., & Tamu, S. P. (2019). Dampak Perceraian Terhadap Tumbuh Kembang Anak di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Of Public Administration Studies*, 2(1), 11–23.
- Tohari, S., & Aminah, A. (2023). Efektivitas Konseling Krisis Pendekatan Realita untuk Meningkatkan Penerimaan Diri pada Anak Broken Home. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6(2), 259–268. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i2.2357>
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wiarto, G. (2022). *Memahami Pribadi Remaja*. Guepedia Group.
- Wiryohadi, W., Sitompul, P., & Widiada, G. (2021). Model Pendampingan Pastoral Bagi Remaja yang Mengalami Broken Home Guna Membangun Citra dan Konsep Diri yang Benar. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 6(2), 55–71. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i255-71>